

PENGARUH DEFISIT ANGGARAN TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1981-2010

Rosyetti dan Eriyati

Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kampus Bina Widya Km 12,5
Simpang Baru – Pekanbaru 28293

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data sekunder dari defisit anggaran dan inflasi Tahun 1981-2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi di Indonesia dari Tahun 1981-2010. Dalam penelitian ini dilakukan dua analisis, yaitu analisis keseimbangan jangka panjang dengan menggunakan persamaan kointegrasi (cointegration test) dan analisis jangka pendek dengan metode regresi linier ECM (Error Correction Methode).

Dari uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t sampel (0.366626) lebih kecil dibanding nilai t -tabel (2.0482) artinya variabel defisit anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Nilai R^2 adalah sebesar 0.561459. Nilai ini memberikan indikasi bahwa perubahan Defisit Anggaran menentukan variasi perubahan sebesar 56.1 persen terhadap Inflasi sementara 43.9 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Uji Error Correction Model menunjukkan bahwa dalam jangka pendek tidak terdapat pengaruh defisit anggaran dengan inflasi. Hal ini ditunjukkan oleh Koefisien ECT tidak sama dengan nol artinya Inflasi tidak mencapai keseimbangan dalam jangka pendek. Koefisien regresi ECT(-1) bertanda negatif dan signifikan pada $\alpha=5\%$, hal ini sesuai dengan harapan teoritik dengan demikian spesifikasi model yang terbentuk telah stabil. Untuk uji kepenyempitan asumsi klasik tidak terdapat penyimpangan masalah.

Dalam jangka panjang variabel defisit anggaran berpengaruh terhadap variabel inflasi. Dari estimasi terhadap keseimbangan jangka panjang, Koefisien defisit anggaran sebesar 0,766926 berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap variabel inflasi. Hal ini berarti bahwa kenaikan defisit anggaran sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 0,77%.

Penjelasan lain adalah masalah pada koefisien regresi error correction term lag 1 (ECT_{t-1}) yang signifikan pada tingkat 1% dan bertanda negatif sesuai dengan konsep ECM. Koefisien regresi ECT_{t-1} adalah λ (lamda), sehingga speed of adjustment adalah $1-\lambda$ atau sebesar -0.115252 ($1-1.115252$). Jika diubah dalam persen maka sebesar 11.5%, yang berarti bahwa pada periode pertama proses penyesuaian masih mencapai 11.5% dari 100 persen, sehingga waktu proses penyesuaian secara keseluruhan membutuhkan waktu selama 8.69 ($100/11.5$) periode kurang lebih 8 tahun.

Kata Kunci : Defisit Anggaran, Inflasi

PENDAHULUAN

Ada beberapa kebijakan makro yang dikenal dalam ilmu ekonomi antara lain kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kedua kebijakan ini sangat berperan besar dalam menentukan maju atau mundurnya perekonomian suatu Negara. Pada intinya kebijakan ini diterapkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Kebijakan Moneter adalah suatu usaha dalam mengendalikan keadaan ekonomi makro

agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Usaha tersebut dilakukan agar terjadi kestabilan harga dan inflasi serta terjadinya peningkatan output keseimbangan. Pengaturan jumlah uang yang beredar pada masyarakat diatur dengan cara menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar.

Kebijakan moneter dapat digolongkan menjadi dua, Pertama, Kebijakan Moneter Ekspansif adalah suatu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang yang beredar. Kedua, Kebijakan Moneter Kontraktif adalah suatu kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar. Disebut juga dengan kebijakan uang ketat (*tight money policy*). Sementara itu Kebijakan Fiskal adalah suatu kebijakan ekonomi dalam rangka mengarahkan kondisi perekonomian untuk menjadi lebih baik dengan jalan mengubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah.

Dalam kebijakan fiskal Ada beberapa kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam mengatur anggaran pendapatan maupun pengeluarannya. Kebijakan ini diambil tentunya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Salah satunya yaitu kebijakan defisit anggaran (*deficit budget*). Kebijakan defisit anggaran adalah kebijakan pemerintah untuk membuat pengeluaran lebih besar dari pemasukan Negara guna memberi stimulus pada perekonomian. Umumnya sangat baik digunakan jika keadaan ekonomi sedang resesif.

Setiap awal tahun anggota DPR selalu membahas berapa besar jumlah defisit anggaran yang akan ditetapkan pada tahun berjalan tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka mencapai ketahanan fiskal (*fiscal sustainability*) dan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Akan tetapi konsolidasi fiskal ini menghadapi beban berat berupa utang publik yang cukup tinggi, subsidi yang semakin meningkat terutama subsidi BBM dan penerimaan pajak yang kurang optimal menambah beban APBN dan menjadikan terjadinya defisit anggaran pemerintah.

Salah satu indikator lain yang digunakan untuk melihat keadaan perekonomian secara makro adalah inflasi. Inflasi adalah pencerminan tingkat harga, yang merupakan opportunity cost bagi masyarakat dalam memegang asset finansial. Hubungannya dengan pertumbuhan output dan riil exchange rate, tingkat inflasi merupakan variabel penghubung antara tingkat bunga dan riil exchange rate, dimana kedua variabel tersebut (tingkat harga riil exchange rate) akan menentukan pertumbuhan di sektor produksi khususnya pertumbuhan ekonomi pada umumnya.

Defisit anggaran sendiri menurut sebagian para ahli ekonomi mempunyai pengaruh terhadap Perekonomian, Namun sebagian ahli mempunyai pendapat yang berbeda dengan mengatakan bahwa defisit anggaran tidak mempunyai pengaruh terhadap perekonomian. Perbedaan pendapat tentang dampak kebijakan defisit anggaran pemerintah terhadap perekonomian terjadi dalam teori maupun hasil penelitian empiris. *Pump-priming theory* menyatakan bahwa defisit anggaran pemerintah diperlukan untuk mendorong kegiatan ekonomi nasional agar perekonomian terhindar dari kondisi resesi yang berkepanjangan. Melalui kebijakan pembiayaan defisit anggaran pemerintah dimungkinkan tercipta lapangan kerja (*employment creation*).

Bagi masyarakat yang rasional, kebijakan pemerintah menempuh anggaran defisit dengan memotong pajak memberikan dampak kenaikan pendapatan setelah pajak untuk saat ini. Namun pada masa yang akan datang pemerintah perlu membayar cicilan dan bunga atas utang yang terakumulasi tersebut. Cara yang ditempuh oleh pemerintah biasanya dengan menaikkan pajak. Penurunan pajak saat ini dipandang oleh konsumen hanya memberikan pendapatan sementara (*transitory income*) saja dan pada masa yang akan datang akan diambil kembali oleh pemerintah. (Mankiw, 2005: 431) Ekonom Klasik berpandangan bahwa defisit anggaran pemerintah dapat merugikan perekonomian. Defisit anggaran pemerintah dengan menurunkan tarif pajak akan meningkatkan suku bunga dan menurunkan investasi

swasta. Akibatnya pertumbuhan ekonomi akan turun (*crowding-out*).

Mankiw (2005: 445) mencatat tiga efek yang dapat ditimbulkan oleh ekspansi anggaran pemerintah yang terlalu ekspansif. Pertama, terjadinya ekspansi di sektor moneter yang berujung pada peningkatan jumlah uang beredar (inflasi). Kedua, jika tidak ditangani dengan baik, akan berlanjut dengan pelarian modal (*capital flight*) ke luar negeri. Di beberapa negara, persentase *capital flight* terhadap utang pemerintah menunjukkan angka yang cukup tinggi. Bahkan, Venezuela pernah memiliki persentase *capital flight* terhadap utang pemerintah sebesar 240 persen pada akhir tahun 1988. Indonesia pernah mengalami *capital flight* yang besar pada puncak krisis 1998. Ketiga, dalam jangka panjang akan timbul pergeseran beban utang ke generasi yang akan datang.

Kebijakan pemerintah melaksanakan defisit pembiayaan anggaran banyak menimbulkan kontroversi. Banyak ekonom yang berpendapat bahwa defisit anggaran pemerintah dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Namun banyak juga ekonom yang berpendapat bahwa defisit anggaran pemerintah diperlukan sebagai stimulus bagi perekonomian, sehingga perekonomian dapat berjalan dengan baik. Kedua argumentasi ini sama-sama mendapat dukungan dari hasil penelitian empiris.

Defisit anggaran dengan jalan pemerintah menaikkan pengeluarannya dapat memberi stimulus terhadap perekonomian. *Pump-priming theory* menyatakan bahwa defisit anggaran pemerintah diperlukan untuk mendorong kegiatan ekonomi nasional agar perekonomian terhindar dari kondisi resesi yang berkepanjangan. Melalui kebijakan pembiayaan defisit anggaran pemerintah dimungkinkan tercipta lapangan kerja (*employment creation*).

Sementara dalam jangka panjang yang dibuktikan dengan uji kointegrasi menyimpulkan hasil yang berbeda bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel defisit anggaran terhadap inflasi. Hasil ini mendukung penelitian **Kunarjo (2001)** yang menguraikan dampak negatif kebijakan defisit anggaran pemerintah bagi perekonomian. Dampak negatif ini dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap indikator ekonomi makro utama, yaitu pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, dan pengangguran. Defisit yang terjadi pada anggaran pemerintah berarti pemerintah melakukan kebijakan fiskal yang bersifat ekspansif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sepanjang Tahun 1981 sampai dengan Tahun 2010, Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) rata-rata menunjukkan adanya defisit anggaran. Hanya Tahun, 1984, 1990, 1993 s.d.1996 APBN menunjukkan surplus.

a. Perkembangan Inflasi

Untuk melihat perkembangan inflasi di Indonesia, berikut ini tabel data inflasi di Indonesia Tahun 2000-2010. Sebelum krisis ekonomi (1981-1997) inflasi Indonesia mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang semakin menurun. Selama periode tersebut inflasi Indonesia mengalami penurunan dari 12,9% di Tahun 1981 menjadi 6,6% di Tahun 2010 atau turun dari dua digit menjadi satu digit. Kondisi inflasi yang rendah terjadi pada Tahun 1985 sebesar 4,72 %. Setelah masa krisis bahkan pada Tahun 2000 inflasi mengalami penurunan yang paling tajam yaitu 3,72% dari sebelumnya 58,39% pada tahun 1998 dan 20,49% pada Tahun 1999. Data gambar dibawah menunjukkan bahwa pemerintah dapat mempertahankan tingkat inflasi dengan baik.

b. Perkembangan Defisit Anggaran

Dari waktu ke waktu, arah kebijakan defisit anggaran dapat mengalami perubahan prioritas. Dari konsolidasi fiskal menjadi stimulus fiskal maupun sebaliknya, tergantung dari kondisi keuangan dan prioritas rencana kerja pemerintah. Arah kebijakan defisit melalui konsolidasi fiskal telah dilakukan Pemerintah pada Tahun 2001-2005, yang ditunjukkan oleh penurunan defisit dari sebesar 2,78 persen terhadap PDB pada tahun 2001 menjadi 0,74 persen terhadap PDB pada Tahun 2005. Pada Tahun 2006, dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi, arah kebijakan defisit mengalami perubahan orientasi menjadi stimulus fiskal melalui peningkatan target defisit menjadi 0,9 persen terhadap PDB. Pada Tahun 2007, stimulus fiskal kembali dilanjutkan melalui peningkatan defisit menjadi 1,2 persen terhadap PDB walaupun realisasinya hanya mencapai 1,3 persen terhadap PDB. Sejak tahun 2003, defisit anggaran telah dibatasi maksimal hanya sampai tiga persen dari Produk Domestik Bruto. Ketentuan ini tertuang pada Pasal 12 Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara. (Sumber :Badan Pusat Statistik Indonesia (2010), IMF)

c. Analisis Data

- **Stasioneritas Data**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Defisit Anggaran terhadap Inflasi di Indonesia dengan menggunakan regresi linear sederhana dan *Error Correction Mechanism* (ECM) untuk data yang tidak stasioner. Untuk menghindari hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) akibat data yang tidak stasioner dalam penelitian ini, maka dilakukan uji stasioner terhadap data yang digunakan dengan menggunakan uji *Augmented Dickey Fuller Test* (ADF).

Uji ADF test telah dilakukan terhadap kedua variabel, dimana variabel Inflasi menunjukkan data yang tidak stasioner hal ini terlihat dari nilai kritis pada $\alpha=5\%$ adalah -3.6852 yang lebih kecil dari nilai statistik t sebesar -4.026758. Variabel Defisit Anggaran juga menunjukkan data yang tidak stasioner hal ini terlihat dari nilai kritis pada $\alpha=5\%$ adalah -3.6852 yang lebih kecil dari nilai statistik t yang sebesar -4.164540.

- **Uji Kointegrasi**

Untuk menguji kointegrasi antara variabel-variabel yaitu dengan memanfaatkan uji statistik DF-ADF. Untuk menghitung nilai DF dan ADF terlebih dahulu adalah membentuk persamaan regresi kointegrasi dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS). Persamaan regresi yang diujikan pada penelitian ini adalah : $INFLASI = 0.07096018543 \cdot DA + 10.74474973 + et$. Dari persamaan regresi di atas didapatkan nilai residunya. Kemudian nilai residu (et) tersebut diuji dengan menggunakan metode Augmented Dickey Fuller untuk melihat apakah nilai residual tersebut stasioner atau tidak. Berikut hasil pengujian kointegrasi dengan menggunakan program eviews 3.0 ADF Test Statistic -4.026844 1% Critical Value* -3.6852 5% Critical Value -2.9705 10% Critical Value -2.6242 *MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root. Pada hasil di atas terlihat bahwa nilai ADF test (4.039669) lebih besar dibandingkan nilai kritis (2.9705) dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel saling terkointegrasi atau kedua variabel akan mencapai keseimbangan jangka panjang. Koefisien defisit anggaran sebesar 0,764926 berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap variabel inflasi. Hal ini berarti bahwa kenaikan defisit anggaran sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 0,76%

- **Error Correction Mechanism (ECM)**

Setelah dilakukan uji stasioneritas diketahui bahwa data Defisit Anggaran yang digunakan merupakan data yang tidak stasioner sehingga teknik estimasi yang digunakan adalah *Error Correction Mechanism* (ECM) yang bertujuan untuk melihat proses keseimbangan dalam jangka pendek terhadap variabel-variabel yang diuji. Dari hasil estimasi yang telah dilakukan dengan menggunakan software Eviews 3.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Estimasi dengan OLS

Dari hasil estimasi yang telah dilakukan dengan menggunakan software Eviews 3.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Estimasi dengan OLS

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DA	0.070960	0.841405	0.084335	0.9334
C	10.74475	2.358712	4.555347	0.0001
R-squared	0.000028	Mean dependent var		10.85833
Adjusted R-squared	-0.035685	S.D. dependent var		13.00878
S.E. of regression	13.23885	Akaike info criterion		8.068529
Sum squared resid	4907.481	Schwarz criterion		8.161942
Log likelihood	-119.0279	F-statistic		0.000794
Durbin-Watson stat	2.189769	Prob(F-statistic)		0.977714

Sumber Data : Diolah Dengan Eviews 3.0

Dari tabel diatas model pengaruh Defisit Anggaran terhadap Inflasi di Indonesia adalah sebagai berikut:
 $INFLASI = 10.74474973 + 0.07096018543 * DA$

Estimasi dengan ECM

Included observations: 29 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.153624	2.526746	-0.060799	0.9520
D(DA)	0.764926	2.144896	0.366626	0.7242
RESID01(-1)	-1.115252	0.200452	-5.563694	0.0000
R-squared	0.561459	Mean dependent var		-0.326552
Adjusted R-squared	0.516956	S.D. dependent var		19.57610
S.E. of regression	13.60566	Akaike info criterion		8.156545
Sum squared resid	4812.961	Schwarz criterion		8.297990
Log likelihood	-115.2699	F-statistic		15.98287
Durbin-Watson stat	2.007421	Prob(F-statistic)		0.000030

Sumber Data : Diolah Dengan Eviews 3.0

Setelah menggunakan metode *Error Corection Mechanism*, estimasi menjadi :

$D(INFLASI) = -0.1566242771 + 0.7669257517 * D(DA) - 1.115252148 * RESID01(-1)$ Dari persamaan hasil pengolahan data dengan menggunakan *Error Correction Mechanism* diketahui bahwa Secara statistik koefisien ECT signifikan pada $\alpha = 1\%$, berarti kesalahan keseimbangan dapat dikatakan mempengaruhi Inflasi. Koefisien ECT tidak sama dengan nol artinya Inflasi tidak mencapai keseimbangan dalam jangka pendek. Koefisien ECT menunjukkan nilai negatif -1.115252 artinya Inflasi turun untuk mengembalikan posisi keseimbangan. Penjelasan lain yang cukup menarik adalah masalah pada koefisien regresi *error correction term* lag 1 (ECTt-1) yang signifikan pada tingkat 1% dan bertanda negatif sesuai dengan konsep ECM. Koefisien regresi ECTt-1 adalah λ (lamda), sehingga

speed of adjustment adalah $1-\lambda$ atau sebesar -0.115252 ($1-1.115252$).

Jika diubah dalam persen maka sebesar 11.5%, yang berarti bahwa pada periode pertama proses penyesuaian masih mencapai 11.5% dari 100 persen, sehingga waktu proses penyesuaian secara keseluruhan membutuhkan waktu selama 8.69 ($100/11.5$) periode kurang lebih 8 tahun. Sehingga jika pemerintah menggunakan instrumen kebijakan dalam rangka mengendalikan perekonomian, maka secara jangka pendek reaksinya dapat terlihat pada inflasi paling lama 8 periode atau 8 tahun.

- **Uji Asumsi Klasik**

Dari hasil estimasi persamaan dengan menggunakan metode *Error Correction Mechanism* (ECM), terlihat angka Durbin Watson sebesar 2.00. Secara teori hasil ini mendekati angka 2 mengindikasikan tidak terjadinya unsur autokorelasi dalam model.

- **Uji Kesesuaian)**

- a. **Uji t**

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas (inflasi) terhadap variabel tidak bebas (defisit anggaran). Dari tabel t-student dapat dilihat nilai $t_{0,025; 28} = 2,048$, sehingga daerah kritisnya $t < -2,048$ dan $t > 2,048$, Nilai t hitung = $0,356626$; Karena t-hit dalam persamaan jangka pendek = $0,356626$ lebih kecil dari $t_{\text{tab}} = 2,048$ yang berarti berada diluar daerah kritis sehingga H_0 diterima. Artinya dalam jangka pendek tidak ada pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi.

- b. **Koefisien Determinasi (R-Square)**

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa R^2 adalah sebesar 0.561459. Nilai ini memberikan indikasi bahwa perubahan Defisit Anggaran menentukan variasi perubahan sebesar 56.1 % persen terhadap Inflasi selama periode 1980-2010 sementara 43.9 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Kebijakan pemerintah melaksanakan defisit pembiayaan anggaran banyak menimbulkan kontroversi. Banyak ekonom yang berpendapat bahwa defisit anggaran pemerintah dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Namun banyak juga ekonom yang berpendapat bahwa defisit anggaran pemerintah diperlukan sebagai stimulus bagi perekonomian, sehingga perekonomian dapat berjalan dengan baik. Kedua argumentasi ini sama-sama mendapat dukungan dari hasil penelitian empiris.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kebijakan defisit anggaran yang dijalankan pemerintah dalam jangka pendek tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini berarti dalam jangka pendek defisit anggaran tidak terlalu berpengaruh terhadap inflasi kemungkinan karena pada tahun penelitian defisit anggaran yang dibiayai dengan pinjaman luar negeri digunakan untuk membeli barang-barang impor. Defisit anggaran dengan jalan pemerintah menaikkan pengeluarannya dapat memberi stimulus terhadap perekonomian.

Dampak negatif dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap indikator ekonomi makro utama, yaitu pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, dan pengangguran. Defisit yang terjadi pada anggaran pemerintah berarti pemerintah melakukan kebijakan fiskal yang bersifat ekspansif. Pengeluaran pemerintah yang

terjadi saat ini untuk membiayai proyek yang menggunakan daya sangat besar, misalnya membangun infrastruktur, akan menghasilkan output dalam waktu yang relatif lama, sementara saat ini pemerintah sudah mengeluarkan yang antara lain untuk membayar upah buruh. Hal ini akan meningkatkan daya beli masyarakat dan permintaan masyarakat terhadap output meningkat. Kenaikan permintaan output tidak diimbangi dengan kenaikan penawaran akibat adanya *time lag* antara pengeluaran pemerintah untuk proyek dengan output proyek tersebut mengakibatkan harga-harga naik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa defisit anggaran pendapatan dan belanja pemerintah berakibat meningkatnya laju inflasi.

Pada masa di mana perekonomian mengalami kenaikan harga (inflasi) akan muncul usaha pemerintah atau bank sentral untuk menurunkan laju inflasi. Kebijakan yang dipilih oleh bank sentral biasanya dengan menaikkan suku bunga. Suku bunga merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya investasi, di samping faktor lain seperti regulasi pemerintah, keamanan, dan lain-lainnya. Kenaikan suku bunga berdampak terhadap menurunnya gairah perusahaan melakukan investasi. Menurunnya investasi akan mengurangi kemampuan perekonomian menciptakan lapangan kerja dan pada akhirnya akan menimbulkan pengangguran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan dalam jangka pendek Defisit Anggaran tidak signifikan terhadap inflasi, hal ini bisa dilihat dari nilai t-statistik (0.356626) lebih kecil dibanding t-tabel (2.048) tetapi mempunyai hubungan positif artinya apabila rasio defisit anggaran meningkat akan menyebabkan kecendrungan tingkat inflasi akan meningkat. Sementara apabila dilihat dalam persamaan kointegrasi ditemukan hubungan jangka panjang antara kedua variabel. Koefisien defisit anggaran sebesar 0,764926 berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap variabel inflasi.

Hal ini berarti bahwa kenaikan defisit anggaran sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 0,76%. Berarti bahwa Kebijakan defisit anggaran yang diambil pemerintah pada tahun ini tidak akan terlihat pengaruhnya terhadap inflasi pada tahun ini juga, namun akan terlihat pengaruhnya dalam beberapa tahun kedepan atau jangka panjangnya. Kesimpulan ini sejalan dengan Hasil penelitian dari Arti Adji (1996) yang mengambil data time series tahun (1974-1989) dengan menggunakan regresi OLS menghasilkan kesimpulan bahwa pembiayaan defisit anggaran yang dibiayai dengan utang luar negeri menyebabkan inflasi. Begitu juga Joko Waluyo (2006) yaitu kebijakan defisit anggaran dengan jalan penarikan utang luarnegeri baru akan berdampak terhadap meningkatnya stok utang luarnegeri yang pada akhirnya akan mempunyai dampak pada kenaikan inflasi. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa R^2 adalah sebesar 0.551459. Nilai ini memberikan indikasi bahwa perubahan Defisit Anggaran menentukan variasi perubahan sebesar 55.1 % persen terhadap Inflasi selama periode 1981-2010 sementara 44.9 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

SARAN

Penulis memberikan saran-saran ataupun sumbangan pemikiran sebagai berikut :

1. Jika kebijakan defisit anggaran tetap dipertahankan, terutama yang didanai oleh sumber-sumber yang mendorong peningkatan jumlah uang beredar, haruslah dilaksanakan secara hati-hati.
2. Perlu ada koordinasi yang erat antara penguasa fiskal dan moneter dalam rangka menentukan instrument dan sasaran kebijakan yang menjadi target bersama, agar pencapaian tersebut dapat

dilakukan secara efektif dan efisien.

3. Diharapkan kepada pemerintah meningkatkan penerimaan Negara, baik dari sisi penerimaan bukan pajaknya maupun penerimaan pajak sehingga pemerintah dapat meningkatkan pengeluaran Negara untuk meningkatkan pembangunan diseluruh wilayah dalam negeri. Penerimaan pemerintah yang tinggi akan dapat menurunkan defisit anggaran pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Anggito, 2005. *Kebijakan Fiskal dan Efektivitas Stimulus Fiskal di Indonesia: Aplikasi Model Makro-MODFI dan CGE-INDORANI*. Jurnal Ekonomi Indonesia No. 1 Juni 2005.
- Algifari, 2009. *Pengaruh Defisit Anggaran Pemerintah Terhadap Perumbuhan Ekonomi (Kasus Indonesia)*. Sumber : www.blogspot.com, [27/04/2010]
- Bachrul Elmi, 2002. *Keuangan Pemerintah Daerah Otonomi di Indonesia*. Jakarta : UI Press
- Badan Pusat Statistik, 2009. *Pekanbaru Dalam Angka*, BPS Kota Pekanbaru.
- Bernheim, B.Douglas, "A Neoclassical Perspective on Budget Deficits", *Journal of Economics Perspectives*, Vol. 3, No. 2, Spring 1989, 55-72.
- Budi Sudijono, 2008. *Resesi Dunia dan Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: BPFE
- Brata, Aloysius gunadi, 2004, *Komposisi Penerimaan Sektor Publik dan Pertumbuhan Ekonomi Regional*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya
- Boediono, 2001. *Ekonomi Moneter, cetakan VII*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Bawazier Fuad, 2007. *Defisit RAPBN 2008*. Sumber Republika, (29/08/2007)
- Drummerfan, 2010. *Pembiayaan Defisit Anggaran*. Sumber : www.blogspot.com
Drummerfan's GO-Blog, [18/01/2010]
- Godam, 2008. *Definisi Kebijakan Moneter dan Fiskal Instrumen serta Penjelasannya*.
Sumber : www.organisasi.org, [13/01/2008]
- Harjadi, 2006. *Rupiah yang Selalu Berfluktuasi, Artikel*. Jakarta: Bursa Efek Jakarta
- Judisseno, Rimsky k. 2002. *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mankiw, Gregory N, 2005. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Manurung, Rahardja Prathama, 2004. *Uang, perbankan, dan ekonomi moneter : (kajian kontekstual Indonesia)*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI
- Maryatmo, 2004. *Dampak Moneter Kebijakan Defisit Anggaran Pemerintah dan Peranan Asa Nalar dalam Simulasi Model Makro-Ekonomi Indonesia, 1983:1-2002:4*.
- Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, September 2004.
- Mudrajad Kuncoro. 2004. *Menanti Reformasi Iklim Investasi/Bisnis Di Indonesia*. [mudrajad.com/upload/publications_menanti-iklim-investasibisnis. pdf](http://mudrajad.com/upload/publications_menanti-iklim-investasibisnis.pdf)
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Hardius Usaman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nanga, Muana, 2005. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Novirin, 2000. *Ekonomi Moneter, edisi keempat*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Saleh, Ali Salman, (2003), "The Budget Deficit and Economic Performance: A Survey", Economics Working Paper Series, University of Wollongong, Toronto: Harcourt Brace Jovanovich, September 2003.
- Saleh, Ali Salman, 2004, "Public Sector Deficits and Macroeconomics Performance in Lebanon", Ph.D Dissertation, University of Wollongong Australia.
- Seda, Frans, (2004), "Kebijakan Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) Berimbang dan

Dinamis”, dalam Heru Subiyantoro dan Singgih Riphath, eds, *Kebijakan Fiskal*, Penerbit Buku Kompas.

Suminto, 2004. *Pengelolaan APBN Dalam Sistem Manajemen Keuangan Negara*,

makalah sebagai penyusun budget in brief (2004) Ditjen Anggaran, Depkeu.

Waluyo, Joko, 2006. *Pengaruh Pembiayaan Defisit Anggaran Terhadap inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Simulasi Model Ekonomi Makro Indonesia 1970-2003*. Yogyakarta: Jurnal KINERJA, Volume 10, No.1, Th. 2006: Hal. 1-22

Wing Wahyu Winarno, 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Yusgiantoro, Purnomo. 2000. *Ekonomi Energi Teori dan Praktik*. Jakarta:LP3ES